

BAB III
AKULTURASI ISLAM DAN JAWA DALAM KESENIAN
BANTENGAN MERCUET

A. Tradisi Ritual Persiapan Sebelum Pementasan

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara¹.

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan kelengkapan tertentu, di tempat tertentu dan pakaian-pakaian tertentu pula². Begitu halnya dalam ritual sebelum pementasan kesenian Bantengan, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai.

Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian³.

¹Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), Hal.56.

²Imam Suprayogo, Metodologi Penelitian Sosial-Agama, (Bandung: Renaja Rosda Karya, 2001), Hal.41.

³Bustanuddin Agus, Agama Dalam Kehidupan Manusia, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hal.95.

Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner. Ia meneliti tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah⁴. Menurut Turner, ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam⁵. Dari penelitiannya ia dapat menggolongkan ritus ke dalam dua bagian, yaitu ritus krisis dan ritus gangguan⁶.

Pertama, ritus krisis hidup, yaitu ritus-ritus yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Mengalami krisis, karena ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. Ritus ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan, dan kematian. Ritus-ritus ini tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial diantara orang yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya⁷.

Kedua, ritus gangguan. Pada ritus gangguan ini masyarakat Ndembu menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidak teraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati. Roh leluhur mengganggu orang sehingga membawa nasib sial⁸.

Dari uraian diatas dapat dilihat ritual merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat

⁴Winangun, Masyarakat Bebas Struktur, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Hal.11.

⁵Ibid, Hal.67.

⁶Ibid, Hal.21.

⁷Ibid, Hal.21.

⁸Ibid, Hal.22.

tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Namun ritual mempunyai fungsi yang sama, yaitu untuk berdoa untuk mendapatkan suatu berkah. Begitu pula dalam kepercayaan orang Jawa ketika melakukan suatu pementasan kesenian.

Hal ini mungkin dianggap tidak masuk akal bagi masyarakat modern, namun sebenarnya tindakan ritual dapat dijelaskan secara ilmiah dengan pendekatan sosiologi. Menurut Max Weber metode yang bisa digunakan untuk memahami arti subjektif tindakan sosial seseorang adalah dengan *verstehen*. Istilah ini tidak hanya sekedar merupakan intropeksi yang cuma bisa digunakan untuk memahami subjektif tindakan diri sendiri, bukan tindakan subjektif orang lain. Sebaliknya apa yang dikatakan Weber dengan *verstehen* adalah kemampuan untuk berempati atau kemampuan menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu⁹.

Dengan pendekatan cara berpikir *verstehen*, masyarakat modern dapat memahami cara berpikir masyarakat tradisional yang melakukan ritual. Kerangka berpikir *verstehen* tersebut menghendaki kemampuan berempati untuk memasuki kerangka berpikir orang lain. Dari situ dapat memahami rasionalitas dalam kerangka berpikir yang berbeda.

Weber membedakan tindakan sosial menjadi empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial maka semakin mudah untuk dipahami. Empat tindakan sosial tersebut antara lain:¹⁰

⁹Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2004), Hal.14.

¹⁰Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), Hal.208.

1. Tindakan Rasional Instrumen

Tindakan ini terarah pada tujuan, yakni dimana perilaku yang dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai.

2. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Tindakan ini terarah pada nilai, bersifat rasional dan mempertimbangkan manfaatnya, tetapi tujuannya yang hendak dicapai tidak terlalu dipertimbangkan oleh pelaku. Pelaku beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat.

3. Tindakan Tradisional

Merupakan tindakan tidak rasional, seseorang melakukan tindakan hanya kebiasaan yang berlaku pada masyarakat tanpa menyadari alasannya dan membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan dipakai.

4. Tindakan Afektif

Tindakan ini sebagian besar dipengaruhi perasaan atau emosi tanpa mempertimbangkan akal budi. Seringkali tindakan ini tanpa perencanaan yang matang dan tanpa kesadaran penuh, sehingga dapat dikatakan tindakan spontan atas suatu peristiwa.

Dalam konteks ritual yang dilakukan oleh kelompok kesenian Bantengan Mercuet, ritual dilakukan untuk keselamatan para seniman dan untuk menghormati para leluhur penjaga desa tempat pentas. Ritual yang dilakukan

pun tidak bertentangan dengan masyarakat Tulungagung pada umumnya. Sedangkan mengenai agama masyarakat yang beragama Islam, ritual tersebut juga tidak bertentangan, karena dalam ritual tersebut menggunakan doa-doa yang sesuai dengan Islam, seperti membaca doa-doa, dzikir yang sama saat tahlilan.

Dari tujuannya, ritual yang dilakukan kelompok kesenian Bantengan Mercuet mengarah pada perilaku masyarakat sosial berorientasi nilai. Dalam ritualnya para pelaku kesenian memohon keselamatan kepada Tuhan serta melakukan penghormatan kepada leluhur penunggu desa. Perilaku tersebut tidak masuk dalam tindakan sosial tradisional, karena dilakukan dengan tujuan dan persiapan yang sudah dipikirkan.

Persiapan dalam ritual sebelum pementasan kesenian Bantengan dilakukan sehari sebelum hari pementasan. Menurut hasil wawancara, dalam ritual tersebut kelompok kesenian Bantengan Mercuet menyediakan sesaji seperti beras, uang, kelapa tua, pisang, kaca, sisir rambut, bedak, *kembang telon* yang meliputi bunga mawar, kantil, dan kenanga, serta dupa. Sesaji tersebut biasanya merupakan hasil alam yang memiliki maksud mensyukuri apa yang didapat dari alam. Sehingga dapat dikatakan ritual tersebut adalah slametan sebelum pementasan.

Sebagaimana dalam buku Agama Jawa, Clifford Geertz, Slametan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal. Sama seperti di hampir semua tempat, ia melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut di

dalamnya¹¹. Slametan juga dapat dimaknai sebagai suatu solidaritas di dalam masyarakat sosial, dan hal itu pun sama dengan ritual yang dilakukan oleh kelompok kesenian Bantengan Mercuet.

Ritual yang dilakukan oleh kelompok kesenian Bantengan Mercuet sangat lekat dengan tradisi slametan Jawa. Slametan yang diadakan di Jawa merespons nyaris semua kejadian yang diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah-arwah desa, khitanan, dan permulaan suatu rapat politik¹².

Dalam ritual kelompok kesenian Bantengan Mercuet masuk dalam slametan memohon kepada arwah-arwah leluhur penunggu desa atau *dhanyangan*. *Dhanyangan* umumnya adalah nama lain dari *demit* (yang adalah kata dasar Jawa yang berarti “makhluk halus”). Seperti *demit*, *dhanyang* tinggal menetap di suatu tempat yang disebut *punden*; seperti *demit*, mereka merespons permintaan tolong orang dan sebagai imbalannya, menerima janji akan slametan. Seperti *demit* mereka tidak menyakiti orang, hanya bermaksud melindungi. Namun berbeda dengan *demit*, beberapa *dhanyang* dianggap sebagai arwah dari tokoh-tokoh sejarah yang sudah meninggal: pendiri desa tempat tinggal, orang pertama yang membabat tanah. Setiap desa biasanya memiliki *dhanyang* utama¹³.

¹¹Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), Hal.3.

¹²Ibid, Hal.3.

¹³Ibid, Hal.23.

Kepercayaan orang Jawa terhadap makhluk halus memiliki makna tersendiri. Bagi orang Jawa, dunia makhluk halus adalah dunia sosial yang ditransformasikan secara simbolik¹⁴. Ini menunjukkan bahwa perilaku sosial orang Jawa bukan hanya pada dunia konkrit, tapi juga pada dunia yang bersifat mistik.

Dalam konteks ritual yang dilakukan kelompok kesenian Bantengan Mercuet adalah slametan, yang merupakan penegasan serta penguatan kembali tata budaya umum dan kekuatannya untuk menahan kekuatan-kekuatan yang mengacau¹⁵. Sebagai kelompok kesenian tradisional, kelompok kesenian Bantengan Mercuet memegang teguh khasanah lokal akan perlunya ritual sebagai cara orang Jawa dalam kehidupan sosialnya yang tidak terlepas dari pandangan mistis.

Prosesi Ritual Sebelum Pementasan Kesenian Bantenga Mercuet

Ritual sebelum pementasan dilakukan satu hari sebelum pementasan dan ketika hari pementasan dilakukan sebelum para seniman melakukan pertunjukan. Berikut adalah urutan dalam ritual sebelum pementasan kesenian Bantengan Mercuet:

1. Mengumpulkan Alat-alat Pertunjukan di Tengah Para Seniman Bantengan

Ritual dimulai dengan mengumpulkan alat-alat yang akan digunakan saat pementasan menjadi satu di tengah-tengah para seniman yang melingkar.

¹⁴Ibid, Hal.27.

¹⁵Ibid, Hal.28.

Tujuan dari prosesi tersebut untuk mendoakan alat-alat yang akan digunakan saat pementasan.

2. Menyuguhkan sesaji dan menyalahkan kemenyan dan dupa

Pada saat ritual, ditengah-tengah lingkaran diberi sesaji dan dipasang dupa dan kemenyan disamping alat-alat pementasan. Tujuannya sebagai bentuk penghormatan kepada *dhanyangan* yang ada di desa dengan memberi sesaji hasil bumi.

3. Membaca Mantra atau Doa Dipimpin Sesebuah Kelompok Kesenian Bantengan Mercuet

Ketika alat-alat kesenian dan sesaji sudah di taruh di tengah-tengah seniman yang melingkar, Sesebuah kelompok kesenian Bantengan Mercuet memimpin membaca mantra atau ritual untuk keselamatan dan penghormatan kepada *dhanyangan*. Pada saat berdoa para seniman berkonsentrasi membaca doa dalam hati. Bacaan yang diucapkan dalam hati tersebut menggunakan bacaan-bacaan doa sesuai dengan keyakinan para seniman Bantengan Mercuet yang beragama Islam. Sehingga dalam ritual tersebut mantra disesuaikan dengan keyakinan agama Islam para senimannya.

B. Prosesi Pertunjukan Kesenian Bantengan

Kesenian Bantengan adalah salah satu kesenian kategori *animal dance* karena menirukan gerakan binatang. Gerakan tari-tarian yang menirukan binatang ini merupakan peninggalan totemisme yang dianut oleh masyarakat primitif. Kepercayaan totemisme adalah kepercayaan masyarakat primitif

kepada suatu binatang tertentu yang diyakini merupakan nenek moyang atau leluhur penjaga dan pelindung¹⁶. Para penganut totemisme terkadang menyelenggarakan suatu upacara dengan tari-tarian yang menampilkan atau menirukan gerakan-gerakan atau sifat-sifat dari binatang totem seolah-olah mereka ingin menegaskan kesamaan identitas dengannya¹⁷.

Kesenian Bantengan dapat dikategorikan *animal dance* sisa kepercayaan totemisme berdasarkan ciri-ciri fisik yang ada pada gerakan tari-tariannya. *Animal dance* menekankan pada kemampuan penarinya dalam menirukan binatang totemnya. Dalam kesenian Bantengan hal itu dapat dilihat pada gerakan *solah* yang menekankan para pemainnya untuk menirukan gerak-gerak banteng.

Atraksi *solah* pada kesenian Bantengan ketika dikombinasikan dengan lecutan pecut memiliki arti simbolik untuk membuka jalan, mengundang roh-roh leluhur, serta membersihkan kotoran-kotoran dan hawa-hawa jahat di tempat pertunjukan. Atraksi *solah* dianggap mencapai klimaks ketika para pemain memasuki tahap *trance*. *Trance* dapat diartikan sebagai perubahan kesadaran yang ditandai dengan perubahan identitas pribadi menjadi identitas baru akibat suatu roh, dewa, atau kekuatan lain¹⁸.

Trance kadang tidak hanya dialami oleh para pemain Bantengan ketika pertunjukkan saja, tetapi juga bisa dialami oleh pemain yang sedang tidak

¹⁶Sigmund Freud, 1918, Totem dan Tabu, Terj. Kurniawan Adi Saputro, (Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001), Hal.3.

¹⁷Ibid, Hal.224.

¹⁸Zulkarnain, Gangguan Kesurupan dan terapi Ruqyah: Penelitian Multi Kasus Penderita Gangguan Kesurupan yang Diterapi dengan Ruqyah di Dua Lokasi Pengobatan Alternatif Terapi Ruqyah, (Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang, 2008), Hal.22.

dalam pertunjukkan. Bahkan kadang penonton yang hadir pada pertunjukkan Bantengan juga dapat mengalami *trance*. Karena hal tersebut, biasanya para pemain yang tidak mendapat peran untuk tampil dalam pertunjukkan ikut dalam menjaga disekitar area pertunjukkan.

Keadaan ketika *trance* dibagi menjadi tiga macam. Pertama, keadaan sadar, para pemain masih dalam keadaan sadar, tetapi tidak bisa mengendalikan dirinya dan merasa ada kekutan lain yang menyetir dirinya. Kedua, keadaan gelap total. Pada kondisi ini para pemain tidak dapat dapat mengingat apa-apa seperti halnya orang tertidur atau sedang bermimpi. Ketiga, kondisi setengah sadar. Pada kondisi ini para pemain merasakan diantara sadar dan tidak sadar. Para pemain dalam kondisi ketiga ini kadang dapat mengingat dan kadang tidak mengingat apa-apa.

Dalam keadaan *trance* biasanya para pemain bertingkah laku aneh. Para pemain tersebut biasanya mencari sesepuh atau bopo kesenian Bantengan. Biasanya terjadi komunikasi antara pihak ketika (makhluk halus) dengan bopo kesenian Bantengan. Pemain yang mengalami *trance* biasanya akan meminta sesaji dan kadang petuah. Sesaji yang menjadi favorit makhluk halus biasanya yang berbau wangi seperti kemenyan, dupa, minyak wangi. Ketiga sesajen tersebut disukai makhluk halus karena beraroma harum.

Urutan dalam Pertunjukan Kesenian Bantengan Mercuet

1. Tahapan Pembukaan

Tahapan pembukaan dimulai dengan munculnya seorang pawang atau biasa disebut dengan bopo yang membawa pecut. Kemudian bopo

tersebut mengitari area pertunjukan dengan melecutkan pecutnya. Lecutan pecut tersebut menyimbolkan pembersihan area pertunjukan dari hawa-hawa jahat yang akan mengganggu pertunjukan.

Pembersihan area pertunjukan ini berbeda dengan ritual sebelum pertunjukan yang dilakukan dengan para seniman Bantengan. Dalam ritual yang dilakukan dengan para seniman Bantengan berfungsi untuk menjaga keselamatan para seniman Bantengan dan penghormatan pada roh-roh danyang penjaga desa, dalam ritual yang dilakukan bopo mengitari area pertunjukan berfungsi untuk menjaga keselamatan para penonton. Biasanya ketika bopo mengitari area pertunjukan, terdapat iringan musik tradisional Jawa.

2. Tahapan Pertunjukan

Dalam pertunjukan kesenian Bantengan Mercuet, yang pertama kali muncul adalah tokoh utama Bantengan, yaitu banteng Mercuet. Banteng Mercuet adalah banteng dengan ukuran paling kecil dibanding banteng yang lain. Terdapat empat banteng dalam pertunjukan kesenian Bantengan Mercuet. Satu berukuran besar berwarna putih, dua berukuran sedang berwarna hitam, dan tokoh utama, banteng Mercuet yang berukuran kecil dan berwarna hitam.

Ketika banteng Mercuet tampil, gerakan pertama yang ditunjukkan adalah gerakan geruk. Gerakan ini merupakan ciri khas dari kelompok kesenian Bantengan Mercuet yang gerakannya membenturkan kepala

banteng ke tanah. Gerakan tersebut tidak ditemukan pada kelompok-kelompok kesenian Bantengan yang lain.

Setelah banteng Mercuet melakukan gerakan gedruk, gerakan selanjutnya adalah kipra mengitari area pertunjukkan. Kipra atau dalam istilah umum kesenian Bantengan disebut *solah* merupakan gerakan tarian dalam kesenian Bantengan yang banyak bersumber dari pola langkah pencak silat yang dikombinasikan dengan menirukan gerakan binatang. Gerakan hewan yang diadopsi dalam gerakan *solah* biasanya adalah banteng, macan, dan monyet. Namun dalam kelompok kesenian Bantengan Mercuet hanya menirukan Banteng saja.

Setelah banteng Mercuet melakukan *kipra atau solah*, ketiga Banteng yang lain akan muncul dan melakukan kipra atau *solah* pula. Ketika semua Banteng telah keluar dan melakukan *kipra atau solah*, itu menunjukkan adegan atau gerakan inti akan segera dimulai. Dalam kesenian Bantengan Mercuet adegan intinya adalah pertarungan antara Banteng Mercuet dengan Banteng yang paling besar, yaitu si Putih.

Pertarungan tersebut dimulai dengan banteng Mercuet menggoda banteng si Putih. Kemudian keduanya akan bertarung dan saling seruduk. Biasanya si Putih akan kewalahan melawan banteng Mercuet dan akhirnya meminta bantuan kepada dua banteng hitam berukuran sedang. Banteng Mercuet kemudian akan melawan ketiga banteng yang lain.

Dalam pertarungan tersebut pemenangnya adalah banteng Mercuet yang merupakan banteng utama. Dengan kemenangan banteng Mercuet,

berakhir pula pertunjukkan kesenian Bantengan Mercuet. Pertunjukkan kesenian Bantengan Mercuet biasanya berdurasi 30 hingga 50 menit.

3. Tahap Penutup

Tahap terakhir setelah pertunjukan selesai adalah proses penyadaran bila salah satu seniman Bantengan masih kerasukan. Biasanya proses ini dilakukan dibelakang panggung pertunjukkan. Proses ini melibatkan bopo dan para seniman yang juga memiliki kemampuan dalam penyadaran dari kerasukan.

Bila sebelum acara terdapat ritual penghormatan dan minta izin pertunjukkan kepada *dhanyang* desa, ketika pertunjukkan berakhir juga dilakukan ritual. Ritual setelah pertunjukkan biasanya semacam berpamitan kepada roh-roh *dhanyang* desa dan berterima kepada Tuhan atas kelancaran ketika pertunjukkan kesenian Bantengan. Ritual terakhir ini lebih sederhana dibanding dengan ritual sebelum pertunjukkan.

Perlengkapan Dalam Pertunjukkan Kesenian Bantengan

1. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan tata busana dalam pertunjukan kesenian Bantengan tidak terlalu dominan. Tata rias dan tata busana merupakan pendukung tari dan juga dapat menunjukkan karakter dan watak tari. Namun tidak semua kesenian (tari) pementasannya menggunakan rias seperti halnya wayang topeng, topeng sadur dan sebagainya tidak menggunakan rias karena sudah menggunakan topeng. Jadi topeng sebagai penutup wajah dianggap dapat mewakili dan sekaligus pengganti rias.

Demikian juga dengan tari Bantengan tidak menggunakan rias untuk pemain pencak silat karena kesenian ini merupakan kesenian bernafaskan Islam. Untuk peran bantengan tidak menggunakan rias karena telah menggunakan topeng. Walaupun demikian, karena pemain kesenian Bantengan dilihat oleh penonton maka busana pemain juga harus diperhitungkan karena busana juga punya peran penting dalam pertunjukan. Kalau kita katakan dengan jujur, maka masalah tata busana dalam kesenian tradisional yakni kesenian rakyat, hal semacam ini belum banyak mendapat perhatian bahkan sering kali liat tampil seadanya, termasuk kesenian Bantengan.

Dalam keseluruhan pementasan macam-macam busana yang dikenakan sebagai berikut :

(1) Busana Pencak Silat: Celana panjang komprang warna hitam atau putih, baju kombor lengan panjang warna hitam, ikat kepala, memakai pecut atau cambuk.

(2) Busana Bantengan: Celana panjang komprang berwarna hitam, baju kombor lengan panjang berwarna hitam, yang bagian depan memegang kepala banteng dan yang belakang memegang ekor, setengah badan ditutupi dengan kain panjang hitam.

(3) Busana Pendekar: Celana panjang komprang berwarna hitam, baju kombor lengan panjang berwarna hitam, ikat kepala, ikat pinggang berwarna putih, memegang pecut atau cambuk.

2. Properti

Properti atau alat yang digunakan dalam kesenian Bantengan adalah topeng Banteng, cambuk atau pecut. Properti tersebut terbuat dari :

(1) Topeng Banteng, terbuat dari kayu yang dibentuk mirip dengan kepala banteng sungguhan dan diberi tanduk. Badan banteng diberi kain hitam panjang dan diberi ekor.

(2) Pecut, terbuat dari benang tali atau jenis tali lainnya.

3. Iringan

Iringan yang dimaksud adalah musik pengiring cerita yang berasal dari suara alat musik yang dibunyikan (dipukul). Iringan kesenian Bantengan meliputi :

(1) Kendhang berjumlah 2 buah, adalah alat musik utama dalam sebuah kesenian Bantengan yang digunakan untuk pengembangan irama karena setiap kendang cara membunyikan atau menabuh berbeda-beda.

(2) Gong merupakan alat musik berukuran besar yang dipukul dan mengeluarkan bunyi dengung “*Gong Gong Gong... Gerr*”.

(3) Kenong, adalah alat musik yang mirip dengan Gong tetapi berukuran kecil dan bunyinya juga keras (Dung) digunakan sebagai ketukan.

(4) Vokal, adalah suara yang dibunyikan dengan mulut, dimana digunakan pada saat mulai menari berhenti dan akan mulai

lagi dan seterusnya. Vokal tersebut berbunyi tembang berbahasa Jawa.

C. Bentuk Akulturasi Islam Dan Jawa Dalam Kesenian Bantengan Mercuet

Dalam suatu masyarakat sosial, akulturasi budaya sudah sangat lazim terjadi antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya. Begitu pula pada kelompok kesenian yang memiliki berbagai unsur budaya di dalamnya. Seperti halnya kelompok kesenian Bantengan Mercuet yang memiliki unsur Jawa dan Islam.

Kedua unsur budaya tersebut merupakan bentuk akulturasi yang kemudian membentuk kelompok kesenian Bantengan mercuet. Unsur Jawa dan Islam tidak saling bertentangan dalam kesenian ini, dan bahkan memberikan corak kesenian dengan budaya akulturasi yang kuat. Itulah kemudian yang membuat kesenian Bantengan Mercuet dapat eksis dan diterima oleh masyarakat Tulungagung yang mayoritas orang Jawa dan beragama Islam.

1. Unsur Jawa Dalam Bantengan Mercuet

Sebagai salah satu kesenian yang dikategorikan *animal dance*, kesenian Bantengan sangat lekat dengan unsur Jawa, karena didalamnya terdapat unsur kepercayaan totem-mistik Jawa. Unsur-unsur mistik Jawa itu dapat dilihat dari ritual-ritual yang dilakukan sebelum pertunjukkan. Juga dapat dilihat dari kepercayaan akan makhluk halus yang disebut dhanyang.

Ritual-ritual yang dilakukan kelompok kesenian Bantengan bersumber pada keyakinan bahwa di setiap desa memiliki penunggu atau roh-roh danyang leluhur pendiri desa, sehingga perlu dilakukan penghormatan dan meminta izin agar selamat ketika pertunjukan berlangsung. Bagi kepercayaan orang Jawa setiap kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh masyarakat harus disucikan dengan ritual atau slametan. Sebagaimana ketika Geertz bertanya kepada seorang tukang batu berusia lanjut di Mojokuto tentang makna slametan, ia (tukang batu) mengajukan dua alasan: “Bila Anda mengadakan slametan, tak seorangpun merasa dirinya berbeda dari yang lain dan dengan demikian, mereka tidak mau berpisah. Lagipula, slametan menjaga Anda dari makhluk-makhluk halus sehingga mereka tidak mengganggu Anda”¹⁹. Dengan demikian sangat kuat kepercayaan orang Jawa pada makhluk halus.

Meskipun orang Jawa mempercayai eksistensi makhluk halus, namun tidak semua makhluk halus dianggap sama oleh orang Jawa. Paling tidak ada lima kategori makhluk halus dalam kepercayaan orang Jawa, diantaranya:

a. Memedi²⁰

Merupakan makhluk halus yang biasanya menakut-nakuti manusia.

Bagi Geertz, memedi adalah makhluk halus Jawa yang paling mudah dipahami oleh orang Barat, karena ia hampir persis sama dengan apa

¹⁹Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), Hal.7.

²⁰Ibid, Hal.11.

yang kita sebut dengan hantu. Contoh dari memedi adalah banaspati, sundel bolong, gendruwo, dan sebagainya.

b. Lelembut²¹

Merupakan makhluk halus yang menyebabkan manusia kesurupan. Lelembut, menurut beberapa orang, selalu masuk ke dalam tubuh dari bawah melalui kaki. Kelompok lain, yang jumlahnya mungkin lebih besar, menganggap makhluk halus itu senantiasa masuk lewat kepala. Itulah sebabnya ubun-ubun bayi harus selalu ditutup dengan bawang, merica serta parutan kelapa (makanan ‘pedas’ itu akan mengejutkan makhluk halus dan mereka akan takut karenanya) kemudian orang yang merasa sakit akan mengoleskan kapur pada dahinya.

c. Tuyul²²

Tuyul adalah soal lain. Walaupun beberapa orang mengatakan bahwa mereka bisa didapatkan lewat puasa serta meditasi dan yang lain mengatakan bahwa kita bahkan tak perlu melakukan itu. Tuyul dapat dikatakan sebagai makhluk halus untuk mendapat kekayaan atau sering disebut dengan pesugihan. Sehingga orang-orang yang dituduh mempunyai tuyul masuk dengan mudah ke dalam satu tipe sosial. Mereka selalu kaya, seringkali secara mendadak dan biasanya (tetapi tidak selalu) kikir; berpakaian buruk, mandi di kali bersama-sama kuli yang miskin, tidak makan nasi, tetapi jagung dan ubi, sementara rumah mereka (konon) selalu dipenuhi dengan emas.

²¹Ibid, Hal.13.

²²Ibid, Hal.16.

d. Demit²³

Merupakan makhluk halus yang menghuni suatu tempat. Demit biasanya tinggal di tempat keramat yang disebut punden. Demit yang mendiami punden konon dapat membantu keinginan manusia. Biasanya orang yang meminta bantuan kepada demit dan dikabulkan akan melakukan slametan sederhana untuk demit. Biasanya slametan tersebut menyajikan nasi, ayam atau sedikit ikan basah, kue kacang kedelai dan sebagainya, ditambah bunga-bunga.

e. Dhanyang²⁴

Dhanyang umumnya adalah nama lain dari demit (yang kata dasar jawa yang berarti makhluk halus). Seperti demit, danyang tinggal menetap di suatu tempat yang disebut punden; seperti demit, mereka merespons permintaan tolong orang dan sebagai imbalannya, menerima janji akan slametan. seperti demit, mereka tidak menyakiti orang, hanya bermaksud melindungi. Namun berbeda dengan demit, beberapa danyang dianggap sebagai arwah dari tokoh-tokoh sejarah yang sudah meninggal: pendiri desa tempat mereka tinggal, orang pertama yang membat tanah. Biasanya setiap desa di Jawa memiliki seorang danyang utama.

Setiap kategori makhluk halus tersebut memiliki makna yang berbeda bagi orang Jawa. Seperti memedi yang dianggap sebagai makhluk

²³Ibid, Hal.19.

²⁴Ibid, Hal.23.

halus yang menakut-nakuti manusia, berbeda dengan danyang yang dianggap sebagai makhluk halus yang melindungi suatu desa.

Bagi orang Jawa dunia makhluk halus adalah dunia sosial yang ditransformasikan secara simbolik, makhluk halus priyayi memerintah makhluk halus abangan, makhluk halus cina membuka toko dan memeras penduduk asli, makhluk halus santri melewatkan waktunya dengan sembahyang dan memikirkan cara-cara mempersulit mereka yang tidak beriman. Sebagaimana kepercayaan Jawa, kelompok kesenian Bantengan Mercuet juga mempercayai adanya makhluk halus yang menunggui suatu desa, sehingga tidak terlepas pula dari tradisi ritual Jawa.

Selain unsur Jawa pada soal keyakinan pada makhluk halus melalui ritual, unsur Jawa lain pada kesenian bantengan nampak pada keseniannya itu sendiri. Kesenian Bantengan yang menirukan binatang sama dengan kesenian Jaranan yang oleh Geertz²⁵ disebut sebagai kesenian Jawa rumpun dua, yaitu kompleks “Seni Kasar”. Rumpun dua ini untuk membedakan dengan rumpun satu, yakni kesenian halus, seperti wayang, gamelan, lakon, joget, tembang, dan batik. Istilah kesenian halus dan kesenian kasar juga untuk membedakan kesenian yang bersifat priyayi dan bersifat merakyat.

Kesenian Bantengan dapat dikategorikan kesenian yang merakyat. Sebenarnya kesenian yang merakyat biasanya bermain karena disewa dan secara umum berjalan dari satu pintu ke pintu di sepanjang jalan di kota, di

²⁵Ibid, Hal.375.

pasar, bahkan di desa²⁶. Dalam hal ini kesenian kasar lebih mirip seperti pengamen. Namun demikian, kesenian Bantengan tidak melakukan pertunjukkan dari satu pintu ke pintu seperti pengamen, hanya menerima panggilan secara umum bila diundang saja.

Bagi penulis unsur Jawa dalam kategori kesenian kasar pada kesenian Bantengan adalah kemiripannya dengan kesenian Jaranan, yang keduanya merupakan *animal dance*, menirukan gerakan binatang. Hal lain yang sama antara kedua kesenian ini adalah adanya *trance* atau kesurupan ketika pertunjukkan berlangsung. Dan bahkan kesurupan tersebut menjadi khas dari kedua kesenian yang masuk dalam kategori *animal dance* tersebut.

Unsur Jawa dalam kesenian Bantengan semakin jelas dengan adanya musik Jawa yang mengiringi ketika sedang dalam pertunjukkan. Musik Jawa yang mengiringi kesenian Bantengan dimainkan dengan alat-alat musik seperti kendhang, Gong dan kenong. Tembang yang dinyanyikan juga menggunakan tembang-tembang berbahasa Jawa yang sangat khas.

Dari paparan diatas yang diperoleh dari hasil observasi, penulis meyakini bahwa banyak terdapat unsur Jawa pada kesenian bantengan Mercuet Tulungagung. Mulai dari keyakinan akan makhluk halus penjaga desa (*dhanyang*), ritual-ritual atau slametan-slametan yang dilakukan, masuk kategori kesenian *animal dance* yang merupakan peninggalan masyarakat totemisme Jawa, dan musik pengiring yang khas musik Jawa.

²⁶Ibid, Hal.426-427.

Dengan demikian kesenian Bantengan Mercuet tidak lepas dari unsur-unsur Jawa pada setiap pertunjukannya.

2. Unsur Islam Dalam Bantengan Mercuet

Selain unsur Jawa, terdapat pula unsur Islam dalam kesenian Bantengan Mercuet Tulungagung. Unsur Islam tidak ditampilkan secara terbuka dalam pertunjukkan kesenian Bantengan, melainkan ada dalam mantra atau doa ketika ritual dilakukan. Doa-doa atau mantra-mantra yang digunakan saat ritual menggunakan ayat-ayat al-Quran.

Ayat al-Quran yang digunakan pada saat ritual adalah ayat kursi yang sudah lazim dikenal oleh orang Islam. Ayat kursi sendiri merupakan ayat al-Quran pada surah al-Baqarah ayat ke-255. Dalam kepercayaan orang Islam ayat kursi memiliki keutamaan dan manfaat. Diantaranya adalah mendapatkan berkah dan berada dalam lindungan Allah serta tidak terjerumus ke dalam kesesatan.

Keutamaan ayat kursi sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, “Sesungguhnya segala sesuatu pasti memiliki punuk, dan punuknya al-Quran adalah surat al baqarah yang di dalamnya terdapat penghulu dari ayat-ayat suci al-Quran. Ayat tersebut adalah ayat kursi.” (HR Turmudzi). Dalam kepercayaan masyarakat muslim secara umum ayat kursi dianggap sebagai ayat yang mampu menghindarkan manusia dari gangguan setan dan sihir. Wajar bila ayat ini dibaca ketika akan melakukan pertunjukkan kesenian Bantengan sebagai pagar untuk mendapat keselamatan bagi para pemain kesenian Bantengan.

Menurut wawancara dengan pak Totok²⁷, wakil ketua kesenian Bantengan Mercuet Tulungagung, beliau mengatakan bahwa doa-doa yang diucapkan saat ritual disesuaikan dengan kepercayaan para seniman Bantengan Mercuet. Dan seluruh seniman Bantengan Mercuet beragama Islam. Sehingga doa ketika ritualpun menggunakan bacaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Biasanya doa yang dibaca saat ritual pada kelompok kesenian Bantengan Mercuet tidak diucapkan dengan suara keras, melainkan dibaca dalam hati dan penuh konsentrasi. Tujuannya agar para seniman Bantengan Mercuet dalam menghayati doa yang dibaca dengan sungguh-sungguh. Tentunya dengan mengatur nafas sebagaimana yang dipelajari dari pencak silat yang merupakan dasar dari gerakan pada kesenian Bantengan.

Unsur Islam pada kesenian bantengan Mercuet memang lebih pada doa ketika ritual dilakukan. Sebagaimana pada umumnya masyarakat beragama yang menjaga keyakinannya dengan menggunakan doa-doa sesuai dengan keyakinan agamanya. Unsur Islam tersebut terus digunakan sebagai *spirit* berkesenian tanpa berbenturan dengan keyakinan para seniman Bantengan Mercuet yang semuanya beragama Islam.

²⁷ Wawancara, Totok Santoso (wakil ketua Bantengan Mercuet), pada tanggal 27 Januari 2020, pukul 20:06-2237.

3. Akulturasi Unsur Jawa dan Islam Dalam Kesenian Bantengan Mercuet

Dalam kesenian Bantengan Mercuet terdapat dua unsur budaya yang berbeda, yaitu unsur Jawa dan Islam. Kedua unsur budaya tersebut memiliki ciri khas tersendiri. Dalam budaya Jawa memegang teguh ajaran kebatinan mistik yang bersumber dari akal budi manusia melalui perenungan yang panjang. Sedangkan dalam budaya Islam memegang ajaran yang dibawah oleh Rasulullah SAW yang mendapat wahyu dari langit. Namun demikian kedua kebudayaan tersebut berakulturasi dalam kesenian Bantengan mercuet.

Unsur Jawa yang kuat pada kesenian ini ditunjukkan melalui tari-tarian yang menirukan binatang atau *animal dance* yang merupakan peninggalan totemisme, yang dalam kepercayaan mistik Jawa mendapat tempat tersendiri. Binatang-binatang dalam kesenian Jawa memiliki nilai-nilai mistik kebatinan orang Jawa. Terutama hewan-hewan yang dianggap memiliki keutamaan dalam sejarah mitologi Jawa.

Unsur mistik Jawa lainnya yang menjadi bagian kepercayaan orang Jawa adalah kepercayaan akan adanya roh-roh *dhanyang* yang menjaga suatu desa. *Dhanyang* tersebut diyakini merupakan leluhur desa, seperti pendiri desa ataupun orang yang membabad desa. Itulah kemudian orang Jawa melakukan penghormatan pada roh-roh *dhanyang* yang merupakan leluhur yang berjasa bagi masyarakat yang mendiami suatu desa.

Penghormatan orang Jawa pada roh-roh leluhur ditunjukkan secara simbolik dengan melakukan ritual-ritual atau slametan dengan memberi sesaji. Sesaji yang disuguhkan pun tidak sekedarnya sesuai dengan keinginan sendiri, melainkan disesuaikan dengan apa yang disenangi oleh para *dhanyang*. Biasanya berupa wewangian seperti dupa, menyan, dan minyak wangi. Ada pula makanan hasil bumi yang disuguhkan sebagai sesaji. Hasil bumi tersebut memiliki makna tersendiri bagi kepercayaan orang Jawa, yaitu wujud syukur kepada alam yang telah memberikan makanan kepada manusia.

Meskipun unsur Jawa sangat kuat pada kesenian Bantengan Mercuet, para seniman Bantengan Mercuet memiliki keyakinan pula kepada agama mereka, yakni Islam. Praktek-praktek teologis dalam Islam pun akhirnya diakulturasikan dengan kepercayaan Jawa. Hal itu dapat dilihat dari ritual yang dilakukan oleh para seniman Bantengan Mecuet ketika melakukan ritual sebelum penampilan mereka.

Bentuk dari unsur Islam pada ritual kelompok kesenian Bantengan Mercuet dituangkan dalam mantra-mantra ritual yang menggunakan ayat pada kitab suci al-Quran. Ayat al-Quran yang dimaksud adalah ayat kursi, salah satu ayat pada surat al-baqarah. Ayat tersebut dalam keyakinan orang Islam memiliki banyak keutamaan, khususnya terkait dengan keselamatan.

Selain menggunakan ayat al-Quran, mantra yang dibaca adalah dua kalimat syahadat yang memiliki makna kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Disini kelompok

kesenian Bantengan Mercuet mempertegas keyakinan atas Islam. Meskipun mereka memiliki keyakinan budaya Jawa, tapi juga meyakini bahwa Tuhan yang mereka sembah adalah Allah dan keyakinan kepada Nabi utusan Allah, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Akulturasi Jawa dan Islam Dalam Bentuk Bacaan Mantra Ritual Kesenian Bantengan Mercuet

Bentuk akulturasi Jawa dan Islam pada kelompok kesenian Bantengan Mercuet secara konkrit ditunjukkan dalam bacaan mantra ritual. Seperti penulis paparkan sebelumnya, ritual sebelum pertunjukkan kesenian Bantengan Mercuet lekat dengan unsur Jawa yang menyuguhkan sesajen, dupa, dan menyan. Namun dalam membaca mantra para seniman Bantengan Mercuet menggunakan bacaan yang sesuai dengan keyakinan Islam.

Bacaan mantra ritual dibagi menjadi tiga bacaan yang berurutan yaitu:

1. Membaca ayat kursi tiga kali dengan menahan nafas.

Membaca ayat kursi dalam ritual kesenian Bantengan mercuet memiliki makna memohon perlindungan kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan kelancaran ketika melakukan pertunjukkan kesenian Bantengan. Berikut bunyi dari ayat kursi”

“Alloohu laa olaaha illa huwa hayyul qoyyuum, laa ta’kudzuhu sinatuw walaa naum. Lahuu maa fissaawaati wa maa fil ardli man dzal ladzii yasyfa’u ‘indahuu illa biidznih, ya’lamu maa baina aidiihim wamaa kholifahum wa laa yuhiithuuna bisyai’im min ‘ilmihii

illa bimaasya' wasi; a kursiyyuhus samaawaati wal ardlo walaa ya'uuduhuu hidhuhumaa wahuwal 'aliyyul 'adhiim."

Yang memiliki arti:

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak atau boleh disembah), melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya). Yang tidak mengantuk dan tidak juga tertidur. Kepunyaan-Nya adalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat disisi Allah tanpa izin-Nya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang ada dihadapan mereka dan di belakang mereka. Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah maha tinggi lagi maha besar."

Ayat kursi tersebut dibaca tiga kali dengan makna sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW. Sedangkan dengan menahan nafas agar para seniman kesenian Bantengan berkonsentrasi dan menghayati apa yang mereka baca.

2. Membaca Mantra Berbahasa Jawa.

Bacaan kedua setelah membaca ayat kursi menggunakan bahasa Jawa sebagai berikut:

"Sukmo alus...(nama makhluk halus)... engkang wonten mriki...(nama tempat makhluk halus) kawulo suwun lumebet wonten badanipun si

jabang bayi nipun...(nama seniman Bantengan) kelawan nyebut asmane gusti engkang murbeng jagat.”

Bacaan ini dimaksudkan untuk memanggil makhluk halus agar merasuki seniman kesenian Bantengan yang akan tampil pada pertunjukkan.

2. Ditutup Dengan Dua Kalimat Syahadat dan Memukul Tanah Tiga Kali Dengan Tangan.

Mantra yang terakhir adalah membaca dua klaimat syahadat dan memukul tanah tiga kali dengan tangan. Memiliki makna meneguhkan keyakinan kepada Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah.

Dari bacaan mantra tersebut sangat nampak unsur Jawa dan Islam yang disatukan sebagai bentuk akulturasi Jawa dan Islam pada kesenian Bantengan Mercuet. Secara simbolik pula bacaan mantra tersebut menunjukkan ada dua unsur budaya berbeda yang dapat menyatu dalam ritual kesenian Bantengan Mercuet. Bentuk akulturasi tersebut merupakan keyakinan kelompok kesenian Bantengan Mercuet Tulungagung yang terus dipegang teguh untuk melestariakan kesenian tradisional agar tidak hilang dimakan zaman.